

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI MANGROVE SECARA TERPADU DI DESA BEDONO, DEMAK

*The Conservation Area Development Strategy of Mangrove in an Integrated Manner
in Desa Bedono, Demak*

Shintia Nurul Fatima, Sutrisno Anggoro*), Bambang Sulardiono

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Departemen Sumberdaya Akuatik
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email : Shintia.95fatima@gmail.com

ABSTRAK

Strategi yang tepat sangat dibutuhkan oleh Kelompok Mangrove Bahari dalam mengembangkan kawasan konservasi mangrove. Sifat mangrove yang rentan terhadap lingkungan menyebabkan mangrove mudah rusak dan setiap tahunnya semakin berkurang jika tidak ada strategi yang tepat yang dilakukan. Potensi yang dapat dikembangkan antara lain sumberdaya dan jasa yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui partisipasi dan persepsi; mengetahui Kelompok Mangrove Bahari; dan merumuskan alternatif strategi pengembangan konservasi mangrove. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan analisis deskriptif. Pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Analisa SWOT digunakan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam penetapan strategi kebijakan. Hasil yang didapatkan partisipasi masyarakat masih rendah sedangkan persepsi masyarakat dan pengujung sudah cukup mengetahui tentang kawasan konservasi mangrove; peran Kelompok Mangrove Bahari masih kurang; dan alternatif strategi yang terpilih adalah mengembangkan konservasi melalui penjagaan dan peningkatan kelestarian mangrove dengan melakukan koordinasi dengan masyarakat, lembaga, dan pemerintah; meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan fasilitas kawasan konservasi mangrove; meningkatkan keterlibatan stakeholder mengembangkan konservasi dengan mengefektifkan penegakan peraturan perlindungan mangrove; dan meningkatkan peran pemerintahi pengelola untuk meminimalkan abrasi dan mengoptimalkan pengelolaan kebersihan serta menambah fasilitas kawasan konservasi mangrove.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Konservasi, Mangrove, Bedono

ABSTRACT

The correct strategy is needed by Kelompok Mangrove Bahari to develop the mangrove conservation area. The nature of mangrove that is vulnerable to the environment causes mangrove easily damaged and annually diminished if no proper strategy is done. The potential that can be developed includes resources and services they can improve the economics matters of community. The purpose of this research is to find out know participation and perception; to know the Kelompok Mangrove Bahari; and to formulate the alternative strategies in the conservation of mangrove. The research method used by the writer case study with descriptive analysis. The data are collected by interviews and observation. The SWOT analysis is used to assess internal and external factors that influence the determination of policy strategies. The results obtained community participation is still low while the perception of the community and visitors is enough to know about the mangrove conservation area; the role of the Kelompok Mangrove Bahari is still lacking and the chosen strategy alternative is to is the development of conservation through guarding and improving the sustainability of mangroves by coordinating with community, institution and government; to improve the community empowerment and to optimize the mangrove conservation area facilities; increase the involvement of institutions, communities in developing conservation by streamlining the enforcement of mangrove protection regulation; and increase the role of managing agencies to minimize abrasion and to optimize hygiene management as well as adding mangrove conservation area facilities.

Key Words: Strategy, Development, Conservation, Mangrove, Bedono

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang sangat penting bagi kelangsungan sumberdaya perairan sekitarnya, banyak dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan aktifitas. Daerah pesisir merupakan daerah yang kaya dengan sumberdaya dan memiliki potensi untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan daerah. Hal ini diperkuat oleh Umayah, *et al* (2016) daerah pesisir banyak dimanfaatkan untuk

melakukan aktifitas seperti pertambakan, perikanan, transportasi, pariwisata dan kegiatan lainnya. Pesisir salah satu ekosistem yang bernilai ekonomis di bumi. Salah satu ekosistem yang berada di kawasan pesisir yang memegang peranan penting adalah ekosistem mangrove.

Mangrove adalah tumbuhan yang hidup di pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang memiliki fungsi dan manfaat diantaranya adalah sebagai pelindung pantai dari gempuran ombak dengan menggunakan akarnya, tempat berlindungnya, berpijah, atau berkembang biak, daerah asuhan berbagai jenis biota, penghasil bahan organik yang sangat produktif dengan memanfaatkan serasah daun mangrove yang jatuh, tempat pariwisata berbasis alam mangrove, pemasok larva biota laut seperti udang dan kepiting. Sifat mangrove yang rentan terhadap perubahan lingkungan menyebabkan mangrove tersebut mudah rusak. Luas kawasan mangrove di Demak semakin berkurang. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah menyebutkan luas mangrove di Kabupaten Demak 5210 Ha pada tahun 2012 dan 4955,2 Ha pada tahun 2013. Pada tahun 2014 dilakukan penanaman mangrove hingga luas total mangrove 5207 Ha. Pada tahun 2015 luas mangrove 4594 Ha. Berkurangnya luas kawasan konservasi mangrove disebabkan abrasi. Kerusakan suatu habitat akan memberikan dampak bagi sumberdaya yang ada. Kerusakan ekosistem mangrove dapat dipulihkan dengan rehabilitasi. Menurut Rusdianti dan Sunitio (2012) rehabilitasi adalah upaya pemulihan habitat dengan tujuan untuk mengembalikan atau memperbaiki fungsi habitat yang telah rusak menjadi lebih stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi dan persepsi masyarakat dan pengunjung tentang konservasi mangrove; mengetahui kelembagaan Kelompok Mangrove Bahri dalam kegiatan konservasi mangrove; serta merumuskan alternatif strategi pengembangan konservasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan analisis deskriptif. Penelitian ini melibatkan tiga kategori responden yaitu Kelompok Mangrove Bahari, Masyarakat desa Bedono, dan Pengunjung. Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan responden masyarakat, sedangkan untuk pengunjung menggunakan accidental sampling. Teknik pengumpulan sampel responden masyarakat dan pengunjung dengan menggunakan metode slovin dengan tingkat kepercayaan 90%.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan yang bersifat campuran tertutup dan terbuka untuk menggali informasi secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai sumberdaya manusia dan kelembagaan dari kelompok Mangrove Bahari, kondisi kawasan mangrove dan pemanfaatan kawasan konservasi mangrove, masyarakat Bedono dan pengunjung. Setelah data terkumpul maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Matondang (2009) Data yang valid adalah data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Uji validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur. Artinya hasil ukur dari alat tersebut dapat mencerminkan secara tepat fakta dan keadaan yang sesungguhnya. Uji reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Dengan arti lain sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan ditentukan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan konservasi. Analisis strategi dilakukan dengan cara menilai bobot masing-masing faktor dan memilih alternatif dan prioritas strategi menggunakan analisis SWOT. Analisis ini membandingkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal membahas tentang kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal membahas tentang peluang dan ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

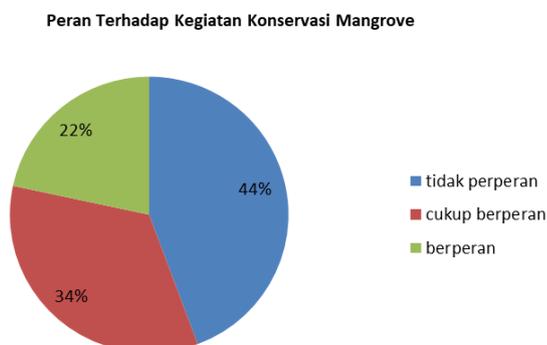
Kondisi Biofisik dan Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan konservasi mangrove secara administratif masuk dalam wilayah kelurahan Bedono yang berada di salah satu Kecamatan Sayung di Kota Demak yang terletak pada koordinat garis lintang 6°54'51.00" dan garis bujur 110°29'13.70". Daerah tersebut Memiliki luas wilayah sekitar 551,673Ha. Berdasarkan data monografi Desa Bedono tahun 2014 jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Kelurahan Bedono sejumlah 3.343 orang, dimana 1668 orang adalah laki-laki dan 1675 orang adalah perempuan. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bedono sekitar 271 orang sebagai nelayan, 250 orang sebagai buruh industri, dan 155 sebagai buruh bangunan. Terdapat tujuh dusun yang terdapat di Kelurahan Bedono yaitu dusun Tonosari, Morosari, Pandansari, Tambaksari, Rejosari, Mondoliko, dan Bedono Seringnya terjadi abrasi yang besar menyebabkan dusun Tambaksari dan Rejosari harus direlokasikan di dusun atau desa lain, sehingga masyarakat sering menyebutnya "Kampung Tenggelam" dikarenakan dua dusun tersebut

sekarang digenangi air pasang surut dan ditamani mangrove. Rata-rata masyarakat yang dulunya memiliki tambak, kini sudah tidak memiliki disebabkan abrasi sehingga masyarakat kehilangan lahan tambaknya.

Partisipasi Masyarakat

Masyarakat yang berperan dan berpartisipasi dalam konservasi mangrove sebanyak 22%, yang cukup berperan 34%, dan yang tidak berperan sebanyak 44%. Peran terhadap kegiatan Konservasi Mangrove dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Konservasi Mangrove

Presepsi Masyarakat dan Pengunjung

Pendapat mengenai kawasan konservasi mangrove dan fasilitas didalamnya menurut hasil wawancara dengan 97 masyarakat sekitar dan 98 pengunjung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Presepsi Mengenai Kawasan Konservasi Mangrove

Indikator	Masyarakat	Pengunjung
Pengetahuan tentang Mangrove	Mengetahui (35%)	Mengetahui (24%)
	Cukup mengetahui (53%)	Cukup mengetahui (48%)
	Tidak mengetahui (12%)	Tidak mengetahui (28%)
Pengetahuan tentang fungsi dan manfaat mangrove	Mengetahui (42%)	Mengetahui (23%)
	Cukup mengetahui (53%)	Cukup mengetahui (48%)
	Tidak mengetahui (5%)	Tidak mengetahui (29%)
Pengetahuan tentang jenis mangrove	Mengetahui (21%)	Mengetahui (4%)
	Cukup mengetahui (62%)	Cukup mengetahui (26%)
	Tidak mengetahui (17%)	Tidak mengetahui (70%)
Pengetahuan tentang penyebab kerusakan mangrove	Mengetahui (13%)	Mengetahui (14%)
	Cukup mengetahui (76%)	Cukup mengetahui (61%)
	Tidak mengetahui (11%)	Tidak mengetahui (25%)
Pengetahuan tentang konsep konservasi	Mengetahui (23%)	Mengetahui (27%)
	Cukup mengetahui (35%)	Cukup mengetahui (25%)
	Tidak mengetahui (42%)	Tidak mengetahui (48%)
Pendapat tentang kawasan konservasi mangrove	Baik (41%)	Baik (24%)
	Cukup (40%)	Cukup (40%)
	Buruk (19%)	Buruk (36%)
Pendapat tentang fasilitas	Lengkap (16%)	Lengkap (7%)
	Cukup (45%)	Cukup (34%)
	Tidak lengkap (39%)	Tidak lengkap (59%)

Kelembagaan Kelompok Mangrove Bahari

Pada tanggal 22 Agustus 2004 Kelompok Mangrove Bahari didirikan melalui musyawarah di balai desa dengan dijabatani oleh OISCA yaitu lembaga dari Jepang yg bergerak di bidang penghijauan lingkungan. Musyawarah di hadiri oleh perangkat desa seperti RT, RW, dan perangkat lainnya guna untuk membentuk struktur organisasi. Tujuan terbentuknya Kelompok Mangrove Bahari adalah penghijauan laut untuk menanggulangi abrasi. Seiring berkembangnya mangrove di Desa Bedono, masyarakat semakin menyadari fungsi dan manfaat mangrove yang banyak memberi dampak positif di lingkungan diantaranya adalah abrasi tidak sampai ke pemukiman warga dan angin dari arah laut tidak sampai ke daerah daratan. Kelompok Mangrove Bahari beranggotakan lima orang yang terdiri dari

Pak Karis sebagai ketua, Pak Aslor sebagai sekretaris, Pak Nurdin sebagai bendahara, Pak Nurohman sebagai seksi rehabilitasi, dan Ibu Rosadah sebagai seksi pendidikan. Struktur keorganisasian terbentuk dengan adanya musyawarah yang dilakukan di balai desa yang dipilih oleh BPD.

Analisis Strategi Pengembangan

Faktor internal

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan strategi pengembangan kawasan konservasi mangrove Desa Bedono dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Internal

No	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Sudah terbentuk kawasan mangrove 300 Ha	0,24	3	0,72
2.	Keanekaragaman mangrove, ikan, kepiting dan burung berpotensi dijadikan mata pencaharian dan kawasan wisata Bedono	0,18	2	0,36
3.	Adanya kelembagaan yang sudah mempunyai pengalaman kerjasama dengan beberapa pihak	0,18	3	0,54
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1.	Pengelolaan kawasan konservasi dijadikan pekerjaan sambilan oleh anggota Kelompok Mangrove Bahari	0,11	2	0,22
2.	Kurang melibatkan masyarakat sekitar	0,11	2	0,22
3.	Belum terpenuhinya fasilitas pengunjung dalam kegiatan wisata	0,18	3	0,54
Total		1		2,6

Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan strategi pengembangan kawasan konservasi mangrove Desa Bedono dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Eksternal

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya dukungan pemerintah dan swasta	0,13	3	0,39
2	Banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan mangrove	0,25	3	0,75
3	Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan konservasi hutan mangrove	0,18	3	0,54
Ancaman (<i>Treaths</i>)				
1	Seringnya terjadi abrasi di luar kawasan konservasi mangrove	0,18	1	0,18
2	Dampak negatif dari kegiatan wisata seperti sampah dan kegiatan yang merusak mangrove	0,13	2	0,26
3	Persaingan dengan objek wisata yang lain	0,13	2	0,26
Total		1		2,38

Matrik SWOT

Tujuan analisis SWOT ini adalah untuk menentukan strategi dan faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi. Faktor internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) yaitu faktor yang berasal dari dalam mangrove. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, yang didasarkan pada logika dengan cara memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Tabel 4. Matriks SWOT

Internal (IFAS)	Kekuatan	Kelemahan
Eksternal (EFAS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah terbentuk kawasan mangrove 300 Ha 2. Keanekaragaman mangrove, ikan, kepiting dan burung berpotensi dijadikan mata pencaharian dan kawasan wisata Bedono 3. Adanya kelembagaan yang sudah mempunyai pengalaman kerjasama dengan beberapa pihak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan kawasan konservasi dijadikan pekerjaan sambilan oleh anggota Kelompok Mangrove Bahari 2. Kurang melibatkan masyarakat sekitar 3. Belum terpenuhinya fasilitas pengunjung dalam kegiatan wisata
Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan pemerintah dan swasta 2. Banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan konservasi mangrove 3. Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan konservasi mangrove 	Pengembangan konservasi melalui penjagaan dan peningkatan kelestarian mangrove dengan melakukan koordinasi dengan masyarakat, lembaga, dan pemerintah (3,30)	Peningkatan pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan fasilitas kawasan konservasi mangrove (2,66)
Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Seringnya terjadi abrasi di luar kawasan konservasi mangrove 2. Dampak negatif dari kegiatan wisata seperti sampah dan kegiatan yang merusak mangrove 3. Persaingan dengan objek wisata yang lain 	Peningkatan keterlibatan stakeholder dalam mengembangkan konservasi dengan mengefektifkan rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan mangrove (2,32)	Peningkatan peran pemerintah pengelola untuk meminimalkan abrasi dan mengoptimalkan pengelolaan kebersihan serta menambah fasilitas kawasan konservasi mangrove (1,68)

Pembahasan

Partisipasi dan Presepsi Masyarakat dan Pengunjung

Presepsi mengenai pengetahuan tentang mangrove, manfaat fungsi mangrove, jenis mangrove, penyebab kerusakan mangrove, dan konsep konservasi mangrove jika dibandingkan masyarakat dengan pengunjung lebih mengetahui masyarakat dikarenakan masyarakat lebih lama tinggal disekitar mangrove daripada pengunjung yang hanya sebatas berkunjung. Pengetahuan yang masih rendah ini dapat dijadikan salah satu saran untuk menambah fasilitas papan informasi di area konservasi mengenai mangrove, jenis mangrove, dan program konservasi.

Mangrove yang berhadapan langsung dengan laut banyak yang rusak disebabkan tekanan angin dan ombak secara terus menerus. Beberapa mangrove ada yang tumbang dan kering. Peristiwa erosi dan abrasi pantai dapat menyebabkan kerusakan fisik mangrove. Namun, dari pihak pengelola mangrove belum ada pengelolaan dan rehabilitasi untuk mangrove yang rusak. Mangrove yang rusak dapat dipulihkan dengan restorasi atau rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan upaya untuk mengembalikan lingkungan pada kondisi semula secara alami, manusia hanya membantu dalam proses mempercepat pemulihan. Pendapat tentang kawasan konservasi mangrove di Desa Bedono berdasarkan kuisioner dengan masyarakat dengan katagori baik, cukup, dan buruk secara berturut-turut 41% ,40% dan 19%. Sedangkan menurut Pengunjung 24% baik, 40% cukup, dan 36 buruk.

Potensi kawasan konservasi mangrove dijadikan kawasan wisata cukup bagus dengan keadaan mangrove yang beranekaragam, burung putih, dan keanekaragaman biota air seperti ikan dan kepiting, namun banyak pengunjung yang mengeluhkan fasilitas yang ada. Fasilitas yang ada menurut masyarakat 16% lengkap, 45% cukup

lengkap, dan 39% tidak lengkap. Sedangkan menurut pengunjung didominasi tidak lengkap, dengan 7% lengkap, 34% cukup lengkap, dan 59% tidak lengkap. Fasilitas tracking hanya sedikit dan licin. Didalam kawasan konservasi mangrove tidak terdapat toilet, warung, maupun tempat berteduh.

Kegiatan Kelompok Mangrove Bahari

Kegiatan rutin Kelompok Mangrove Bahari adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring biasanya dilakukan tiga bulan sekali dengan mengelilingi area konservasi mangrove menggunakan kapal sedangkan evaluasi dilakukan satu tahun sekali. Kelompok Mangrove Bahari sering melakukan kerjasama dengan instansi maupun lembaga seperti Dinas Kelautan Perikanan, Lingkungan Hidup, Perguruan Tinggi, OISCA, dan Bapermas. Kegiatan yang sering dilakukan adalah menanam pohon mangrove. Kelompok Mangrove Bahari sedikit melibatkan masyarakat untuk bergabung dalam melakukan kegiatan konservasi mangrove. yang seharusnya masyarakat dijadikan peran utama. Banyak pihak yang mengeluhkan banyak penanaman mangrove namun mangrove yang hidup tidak sebanyak mangrove yang ditanam. Kendala yang dihadapi setelah penanaman adalah ombak, dan menyebabkan pohon yang baru ditanam terhanyut oleh ombak. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Kelompok Mangrove Bahari seperti pengawasan menebang pohon mangrove, larangan menembak burung, dan menggunakan alat tangkap ikan. Secara umum, kegiatan kerjasama dengan skala yang cukup besar terkait dengan penanaman, rehabilitasi, dan pengelolaan kawasan konservasi mangrove yang pernah dilakukan oleh Kelompok Mangrove Bahari

Alternatif Strategi S-O

Dalam mengembangkan kawasan konservasi dengan meningkatkan kelestarian mangrove perlu diadakan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam pariwisata dan perlu adanya koordinasi antar masyarakat, lembaga, dan pemerintah, karena pendapat-pendapat dari berbagai pihak dapat menjadikan keberhasilan suatu kegiatan. Pengembangan kawasan konservasi mangrove merupakan kegiatan yang kompleks dan harus ditata secara terpadu dari segi ekonomi, ekologi, maupun sosial. Menurut Satria (2009) kegiatan pengelolaan mangrove dilakukan secara terpadu dengan berbagai pihak terkait, membutuhkan dukungan, kerjasama, dan koordinasi dengan berbagai pihak perlu dilakukan untuk dapat mengembangkan kawasan konservasi mangrove. Masyarakat dan pemerintah setempat merupakan pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam perencanaan pengembangan tersebut. Menurut Amal dan Ichsan (2016) Salah satu strategi penting yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam, termasuk mangrove adalah pengelolaan berbasis masyarakat lokal. Pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumber-daya alam di suatu kawasan. Mengelola disini mengandung arti masyarakat memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi sesuatu yang menjadi kebutuhannya, baik dalam hal perlindungan, pemanfaatan hasil dan rehabilitasi mangrove.

Alternatif Strategi W-O

Banyak pengunjung yang mengeluhkan fasilitas yang berada di kawasan konservasi ekosistem mangrove Desa Bedono. Mereka berpendapat potensi yang dimiliki bagus, namun fasilitas masih sangat kurang. Akses jalan menuju kawasan masih sempit dan becek jika gelombang tinggi, belum adanya tata ruang dan administrasi yang jelas tentang tempat parkir, jika liburan banyak pengunjung ojek perahu menuju kawasan kurang, tidak adanya keamanan yang diberikan ojek perahu seperti pelampung, *jogging track* mangrove sudah ada namun perlu diperpanjang lagi, belum adanya toilet dan warung di dalam kawasan, belum adanya pemandu tentang kawasan. Masih banyak fasilitas yang perlu dioptimalkan, dengan demikian dalam mengoptimalkan fasilitas perlu personil dengan melibatkan masyarakat setempat. Dengan masih banyaknya fasilitas yang diperlukan, masyarakat yang belum memiliki pekerjaan bisa memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Lucyanti *et al* (2014), fasilitas merupakan parameter tingkat kepuasan pengunjung. Daya dukung lingkungan wisata harus memperhatikan elemen fasilitas karena fasilitas berkaitan dengan kebutuhan pengunjung. Menurut Hidayat (2011) fasilitas perlu dioptimalkan kualitas secara fisik bangunan dan pelayanan, sehingga dapat mencapai standar yang baik dalam pelayanan. Dengan demikian fasilitas termasuk daya tarik untuk pengunjung datang ke kawasan konservasi mangrove, diperlukan peran masukan-masukan dari pemerintah terkait rekomendasi peningkatan standar layanan terhadap pengunjung.

Alternatif Strategi S-T

Mengefektifkan program rehabilitasi diharapkan dapat menjadikan kawasan konservasi mangrove lebih yang sekarang, kerusakan semakin berkurang dan pohon mangrove semakin banyak setiap tahunnya. Rehabilitasi ini tidak hanya mencakup target fisik, namun bisa diarahkan pada ketercapaian manfaat dari ekosistem mangrove baik secara biofisik, sosial, maupun budaya. Untuk mengefektifkan program rehabilitasi, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi. Menurut Fikriyani dan Mussadun (2014), bertambahnya luas kawasan mangrove setelah dilakukannya program rehabilitasi dapat mengidentifikasi keberhasilan rehabilitasi. Keberhasilan rehabilitasi tidak lepas dari peran pemerintah, LSM, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pola yang digunakan adalah keterpaduan antara program pemerintah dan partisipasi masyarakat. Menurut Rusdianti dan Sunitio (2012) rehabilitasi adalah upaya pemulihan habitat untuk tujuan mengembalikan dan memperbaiki fungsi habitat yang telah rusak menjadi agar lebih stabil. Rehabilitasi tersebut bukan hanya penanamannamun ada kegiatan perawatan, evaluasi dan perbaikan.

Alternatif Strategi W-T

Seringnya terjadi abrasi di luar kawasan mangrove, menyebabkan banyak mangrove yang berhadapan langsung dengan laut banyak yang rusak. Pada bulan November-Desember termasuk musim barat, sehingga gelombang tinggi dan angin kencang menyebabkan beberapa mangrove tumbang dan sebagian rumah warga rusak parah. Dengan hal ini perlu dilakukan penanganan untuk menjaga mangrove. Perlunya APO (Alat Pemecah Ombak) di luar kawasan mangrove ini membantu dapat mencegah abrasi. Adanya kelembagaan yang sudah mempunyai pengalaman kerjasama dengan beberapa pihak dengan mencari program bantuan APO dan fasilitas lainnya untuk menunjang pengembangan kawasan konservasi, agar pengunjung semakin tertarik untuk datang kembali. Menurut Yesiana *et al* (2016), APO memberikan dampak positif bagi masyarakat diantaranya adalah mencegah abrasi, tambak terlindungi, dan tanah sedimentasi yang terbentuk menyediakan tempat untuk mencari ikan dan kepiting lebih luas. Menurut Raymond, *et al* (2010), pengelolaan mangrove yang berkelanjutan melibatkan masyarakat dan pemerintah, pengelolaan tidak akan berhasil tanpa mengikut sertakan semua pihak yang memiliki kepentingan. Dengan melibatkan *stakeholder* akan semakin recencana program kedepannya seperti menambahkan APO yang dapat menyebabkan berkurangnya energi gelombang menuju pantai sehingga mangrove dapat terlindungi dari hempasan gelombang. Fungsi alat ini untuk melindungi vegetasi mangrove, mengurangi terjadinya abrasi, serta menangkap sedimen di belakang bangunan.

4. KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat masih rendah dalam pengelolaan kawasan konservasi mangrove sedangkan persepsi masyarakat dan pengunjung sudah cukup mengetahui tentang kawasan konservasi mangrove. Peran pengelola Kelompok Mangrove Bahari masih kurang dan belum aktif dalam mengembangkan kawasan konservasi mangrove. Alternatif strategi pengembangan konservasi mangrove yang terpilih adalah mengembangkan konservasi melalui penjagaan dan peningkatan kelestarian dengan melakukan koordinasi dengan masyarakat, lembaga, dan pemerintah; meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan fasilitas kawasan konservasi mangrove; meningkatkan keterlibatan *stakeholder* dalam mengembangkan konservasi dengan mengefektifkan rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan mangrove; dan meningkatkan peran pemerintah pengelola untuk meminimalkan abrasi dan mengoptimalkan pengelolaan kebersihan serta menambah fasilitas kawasan konservasi mangrove

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada tim penguji dan panitia ujian tugas akhir program yang telah memberikan masukan, kritik dan saran bagi penulis dalam penyusunan laporan. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikannya tugas akhir program Manajemen Sumberdaya Perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal dan I. I. Baharuddin. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi.*, 2 (1):1-7.
- Fikriyani, M dan Mussadun. 2014. Evaluasi Program Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, *Jurnal Ruang.*, 2(1):381-390. ISSN 1858-3888
- Hidayat, M. 2011. Strategi Perencanaan dan pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pengandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal.*, 1 (1):33-44
- Lucyanti, S., B Hendarto., dan M Izzati. 2014. Strategi Pengembanganobyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lingkungan Wisata Di Taman Nasional Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat. *Jurnal EKOSAINS.*,VI (1):33-46.
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED.*, 6(1):87-97.
- Reymon G., N. Harahap., dan Soemarno. 2010. Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Gending. *Probolinggo. Agritek*, 18 (2):186-200
- Rusdianti, K dan S. Sunito. 2012. Konservasi Lahan Hutan Mangrove serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan.*, 6 (1):1-17
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics.*, 3(1):37-47.
- Umayah, S., H.Gunawan., dan M. N. Isda. 2016. Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riau Biologia.*, 1 (4):24-30.
- Yesiana, R., I Y Hidayati., dan G Wicaksono. 2016. Penguatan Ekosistem Pesisir: Monitoring dan Pembelajaran Pembangunan Alat Pemecah Ombak (APO) di Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan.*, 4(3):199-121.